



NARASI PADA CERPEN DAKWAH: STUDI PERBANDINGAN CERPEN BERTEMA TANTANGAN MERAMAIKAN MASJID

Yuntarti Istiqomalia

STID Al-Hadid, Surabaya

yuntarti@stidalhadid.ac.id

Denkadeo Kevin Kosasi

STID Al-Hadid Surabaya

angkasawaraaksara@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas perbandingan narasi pada cerpen dakwah berjudul *Dongeng Penunggu Surau dan Rumah Tuhan Al-Fatihah*. Tujuan artikel ini hendak menemukan variasi menyusun narasi untuk menyampaikan tema tantangan meramaikan masjid. Rumusan tersebut dikaji secara kualitatif deskriptif, dengan cara membandingkan unsur-unsur narasi dan struktur narasi dari dua cerpen tersebut. Temuan yang dihasilkan: tokoh-tokoh pada cerpen pertama memiliki karakter yang konvensional dan pasrah, cerpen kedua tokoh-tokohnya memiliki karakter inisiatif dan terbuka. Rangkaian perbuatan tokoh pada cerpen pertama cenderung hanya menunggu kedatangan jamaah, sedangkan pada perbuatan tokoh pada cerpen kedua lebih inisiatif dan kreatif. Latar yang digunakan pada cerpen pertama di wilayah pedesaan, sedangkan cerpen kedua tidak terlalu menonjolkan latarnya. Cerpen pertama menggunakan sudut pandang orang ketiga, sedangkan cerpen kedua menggunakan sudut pandang orang pertama. Cerpen pertama menggunakan struktur narasi dimulai dari gangguan – puncak masalah – berdamai dengan masalah. Sedangkan cerpen kedua menggunakan struktur narasi dimulai dari gangguan – upaya penyelesaian – keseimbangan. Temuan ini merupakan referensi bagi dai ketika menulis cerpen yang temanya sudah pernah digunakan, agar pesan dakwah tersebut bisa ditekankan kembali kepada mad'u dengan cara yang berbeda.

Kata kunci: perbandingan, narasi, cerpen dakwah

Abstract: **Narrative in Dakwah Short Stories: A Comparative Study of Short Stories with the Theme of the Challenge of Enlivening Mosques.** This article discuss the comparison of narratives in the short stories of preaching entitled *Dongeng Penunggu Surau and Rumah Tuhan Al-Fatihah*. The purpose of this article is to find variations in composing narratives to convey the theme of the challenge of filling the mosque. The formulation is studied qualitatively descriptively, by comparing the narrative elements and narrative structures of the two short stories. The findings are: the characters in the first short story have conventional and resigned characters, in the second short story the characters have initiative and open characters. The series of actions of the characters in the first short story tend to only wait for the arrival of the congregation, while the actions of the characters in the second short story are more initiative and creative. The setting used in the first short story is in a rural area, while the second short story does not emphasize its setting too much. The first short story uses a third-person perspective, while the second short story uses a first-person perspective. The first short story uses a narrative structure starting from disturbance – peak of problem – coming to terms with the problem. While the second short story uses a narrative structure starting from disturbance – resolution efforts – equilibrium. This finding is a reference for preachers when writing short stories whose themes have already been used, so that the preaching message can be re-emphasized to the mad'u in a different way.

Keywords: comparison, narrative, short story preaching

Pendahuluan

Dakwah melalui tulisan (dakwah *bil Qalam*) bisa menjadi alternatif metode berdakwah selain dakwah secara lisan.¹ Bahkan, tulisan fiksi pun juga bisa membawa pesan-pesan dakwah. Sehingga juga bisa digunakan untuk berdakwah.² Cerpen atau cerita pendek adalah salah satu contoh karya sastra tulis yang telah banyak dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah. Meski cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra fiktif, tapi cerpen hadir melalui hasil pemikiran, budaya, pengalaman, refleksi diri dengan kesadaran penulis terhadap keadaan sosial dan lingkungannya.³ Dengan demikian, cerpen juga bisa memuat amanat atau pesan tertentu. Pada umumnya berupa pesan moral, motivasi hidup, pendidikan, agama, budaya, sosial, politik, atau yang lainnya.⁴

Sastra dipercaya seperti suatu fakta sosial yang memiliki amanah yang dapat membangkitkan emosi pembaca untuk berperilaku atau bertindak sesuatu.⁵ Hal tersebut karena cerpen disajikan secara naratif dengan menghadirkan efek ketika orang itu membaca, maka akan seperti masuk pada suasana cerita tersebut. Narasi memiliki peranan penting dalam bagaimana seorang sastrawan atau pengarang

membawa pembaca menikmati cerita kehidupan yang disajikan olehnya. Pembaca akan memiliki kesan yang kuat, atau bisa menarik hikmah dan amanat ketika membaca sebuah cerpen. Menurut Henry Scidel Camby, hasil sebuah cerpen adalah kesan yang satu dan hidup.⁶ Artinya cerpen sendiri memiliki kekuatan untuk bisa menghadirkan kesan yang kuat ketika dibaca walaupun begitu singkat. Maka dari itu, seharusnya kesan kuat yang bisa melekat pada pembaca itu bisa dimanfaatkan oleh dai untuk menghadirkan nilai-nilai Islam agar bisa diinternalisasi pembacanya.

Agar bisa berdakwah melalui cerpen, penulis harus bisa menyusun narasi yang baik. Tulisan narasi yang baik memiliki unsur-unsur yang saling berpadu di dalamnya, bisa menyampaikan pesan sesuai maksud penulis, dan disukai oleh pembaca. Namun terdapat tantangan dalam menulis cerpen. Menulis cerpen membutuhkan pemahaman materi, kreativitas, imajinasi, penguasaan diksi, penyusunan bahasa tulis yang digunakan, sampai pada tahap adanya nilai estetika dan moral yang harus termuat di dalam teks cerpen tersebut. Orang yang bisa menulis belum tentu terampil menulis cerpen.⁷ Sebabnya, karena harus ada unsur-unsur narasi yang harus saling padu

¹ Yudi Asmara Harianto, "Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (July 28, 2022): 51–70, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.221>.

² Yuntarti Istiqomalia, "Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (December 6, 2022): 361–78, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.252>.

³ Hani Latifah, "Analisis Semiotik Dalam Cerpen 'Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini,'" *Jurnal Penelitian Humaniora* 25, no. 2 (Oktober 2020): 78–88.

⁴ Asep Firmansyah, "Pesan Dakwah Dalam Cerpen Gus Jakpar K.H. Ahmad Mustofa Bisri," *Tadbir Jurnal*

Manajemen Dakwah 4, no. 2 (Desember 2022): 295–324.

⁵ Rika Eliyana, R Ika Mustika, and Diena San Fauziya, "Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Toa Karya HERumawan P.A.: Kajian Semiotik Sastra," *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 5 (September 28, 2022): 295–306, <https://doi.org/10.22460/parole.v5i5.7733>.

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra Edisi Revisi* (Bandung: Angkasa, 2015), 179.

⁷ Muldawati Muldawati and Asep Muhyidin, "Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di SMPN 5 Kota Serang," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 2 (December 14, 2023): 578–89, <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.4032>.

membentuk cerita yang menarik sekaligus memuat ajaran Islam di dalamnya. Bagi dai yang juga penulis pemula, tantangan itu perlu dipecahkan. Baik dengan menerapkan prosedur penulisan narasi dakwah⁸, maupun dengan mempelajari referensi dari cerpen-cerpen dakwah yang sudah ada.

Di lain pihak, terdapat kisah-kisah bermuatan dakwah yang disampaikan berulang-ulang. Misalnya penyampaian kisah nabi-nabi di dalam Al-Quran. Salah satunya kisah Nabi Luth. Meski demikian, pengulangan ini tidak menimbulkan kebosanan bagi yang membaca. Namun justru menguatkan keyakinan dan menambah sudut pandang lain dari kisah yang sama. Sekalipun kisahnya sama, tapi memiliki hikmah tersendiri. Salah satu faktor yang dapat membuat pengisahan menjadi menarik adalah penyusunan plotnya. Pembuat cerita menyajikan urutan peristiwa tidak selalu mengikuti urutan kronologis waktu, tetapi diatur agar bisa menimbulkan ketegangan bagi pembaca.⁹ Pengulangan kisah dimaksudkan bahwa pesan dakwah yang terkandung di dalam kisah tersebut amatlah penting. Sehingga perlu ditekankan Kembali.

Pembuat narasi di dalam Al-Qur'an memang Allah Sang Maha. Namun sebenarnya umat muslim saat ini bisa mengambil pelajaran dari cara penyusunan narasi yang digunakan Allah untuk menyampaikan pengulangan kisah tersebut. Tentu hal tersebut akan

membawa manusia pada kesuksesan komunikasi dakwah terutama untuk konteks menyampaikan cerita yang sama. Sedangkan untuk memahami cara menyampaikan kisah yang sama dengan gaya berbeda, maka perlu melakukan perbandingan narasi dari kisah-kisah tersebut¹⁰

Sebagaimana pengulangan kisah yang dilakukan Allah di dalam Al-Qur'an, pada masa kini, ada beberapa cerpen dakwah yang memiliki kemiripan tema satu sama lain. Meski ada kemiripan tema, tapi pembaca tetap merasakan dinamika pengalaman yang berbeda ketika membaca cerpen-cerpen tersebut. Sebabnya karena cerpen-cerpen tersebut dibuat dengan rancangan narasi yang berbeda dan bervariasi. Maka, cerpen-cerpen tersebut hakikatnya merupakan karya tulis yang berbeda. Sehingga, pembaca tidak bosan meski membaca cerpen dengan tema yang mirip. Misalnya cerpen karya A.A. Navis yang berjudul *Robohnya Surau Kami*, yang terbit dalam kumpulan cerpen pada tahun 1965 dan masih dikenal hingga sekarang.¹¹ Cerpen ini memuat pesan dakwah sekaligus berusaha menyindir masyarakat yang hanya fokus menjalankan ibadah ritual tapi mengabaikan aspek sosial. Padahal ajaran Islam memerintahkan manusia menyembah Allah dan mengelola masyarakat dengan baik.

Kemudian sekitar tahun 1997, Ahmad Tohari menulis cerpen berjudul *Mas Mantri*

⁸ Yudi Asmara Harianto, "Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 01 (April 19, 2023): 99–116, <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i1.1>.

⁹ Nur Aida, "PERBANDINGAN UNSUR INTRINSIK KISAH NABI LUT ANTAR SURAT DALAM AI- QURAN,"

Empirisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam 30, no. 2 (2021): 151–76.

¹⁰ Aida.

¹¹ Rudi Ekasiswanto, "Analisis Cerpen 'Robohnya Surau Kami' Karya A.A. Navis Dalam Perspektif Posmodernisme Linda Hutcheon," *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 4, no. 1 (March 1, 2020): 27, <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54566>.

Menjenguk Tuhan. Cerpen ini juga menghadirkan dialektika bahwa ibadah sosial tidak kalah bernilai dibandingkan menjalankan ibadah ritual semata. Sebagaimana juga pada Al-Qur'an, pengulangan atau tema yang mirip pada beberapa cerpen itu juga berangkat dari persoalan pada umat Islam yang terus berulang, dianggap penting, dan perlu ditekankan kembali. Sehingga wajar jika beberapa penulis cerpen membuat kisah yang temanya mirip. Tapi setiap penulis harus memiliki kreatifitas tersendiri. Agar cerpen-cerpen tersebut tetap terasa sebagai hal yang baru dan berbeda. Pembaca pun tetap mendapat sudut pandang, nuansa, serta hikmah yang berbeda pada cerpen-cerpen yang temanya mirip. Tanpa kreatifitas, maka pembaca akan bosan disuguhkan cerpen-cerpen yang temanya mirip. Padahal di dalam konteks dakwah, terkadang suatu tema memang perlu disampaikan kembali berulang agar ajaran Islam bisa tertanam pada diri umat Islam.

Bagi penulis pemula, perlu kiranya mempelajari penyusunan narasi pada cerpen-cerpen yang temanya mirip. Hal ini juga berkenaan dengan persoalan di awal mengenai tantangan menulis cerpen bagi pemula. Penulis pemula perlu memiliki referensi variasi penyusunan narasi. Variasi itu akan terlihat pada cerpen-cerpen yang temanya mirip. Dengan demikian, maka *dai* yang ingin berdakwah melalui tulisan bisa menjadikan hal tersebut sebagai referensi agar bisa menyampaikan pesan dakwah melalui cerpen dengan variasi narasi yang berbeda. Varian narasi ini sebenarnya merupakan cara yang berbeda dan kreatif

dalam menyampaikan pesan dakwah. Untuk bisa menemukan variasi penyusunan narasi, maka perlu melakukan perbandingan narasi pada cerpen-cerpen dakwah yang temanya mirip.

Cerpen-cerpen dawah lain yang memiliki kemiripan tem adalah cerpen berjudul *Dongeng Penunggu Surau*¹² dan cerpen berjudul *Rumah Tuhan Al-Fatihah*¹³. Dua cerpen tersebut sama-sama mengusung tema seputar tantangan meramaikan surau atau masjid yang sepi dari jamaah. Sepinya masjid dari jamaah merupakan salah satu persoalan yang dihadapi umat Islam saat ini. Meramaikan masjid pada hakikatnya juga mengajak umat Islam untuk melaksanakan ibadah. Sebenarnya ini juga merupakan salah satu varian dari tantangan berdakwah itu sendiri. Cerpen-cerpen yang memiliki tema meramaikan masjid diharapkan bisa menjadi inspirasi bagi umat Islam dalam melaksanakan syiar itu sendiri.

Meski memiliki tema yang sama, tapi cerpen *Dongeng Penunggu Surau* dan *Rumah Tuhan Al-Fatihah* tampil sebagai dua cerpen yang berbeda. Masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Tokoh-tokoh di dalam dua cerpen tersebut memiliki perwatakan yang berbeda. Rangkaian perbuatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dua cerpen tersebut juga berbeda, sehingga menghasilkan jalan cerita yang berbeda satu sama lain. Dua cerpen itu juga memiliki dinamika yang berbeda dari awal hingga akhir. Cara dua penulis cerpen tersebut dalam mengeksekusi akhir penyelesaian cerpen pun berbeda, meski berangkat dari satu persoalan yang sama. Sehingga efek

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Sastrawan Bicara Siswa Bertanya 2014* (Jakarta: Majalah Sastra Horison, 2014), 67–71.

¹³ Muhammad Amir Jaya, *Janda Perawan Yang Dilempar Keluar Jendela* (Makassar: Garis Khatulistiwa, 2016).

yang dirasakan ketika membaca dua cerpen tersebut pun berbeda.

Cerpen berjudul *Dongeng Penunggu Surau* ditulis oleh Joni Ariadinata pada tahun 1997. Joni Ariadinata merupakan sastrawan yang aktif menulis cerpen. Beberapa diantaranya adalah cerpen bermuatan pesan dakwah. Karya-karya Joni Ariadinata tersebar di berbagai media massa, seperti Kompas, Republika, Horison dan Matra. Banyak buku telah ditulis olehnya, antara lain *Kali Mati* (1999), *Air Kaldera* (2000), dan *Malaikat Tak Datang Malam Hari* (2004).¹⁴ Cerpen *Dongeng Penunggu Surau* merupakan salah satu judul di dalam buku kumpulan cerpen *Air Kaldera*. Sebagai seorang sastrawan, Joni Ariadinata telah banyak mendapatkan penghargaan. Misalnya *Cerpenis Terbaik Kompas* (1994), *Anugerah Pena* (2005), *Cerpen Terbaik Nasional* (2005), dan sebagainya.¹⁵

Sedangkan cerpen berjudul *Rumah Tuhan Al-Fatihah* merupakan karya Muhammad Amir Jaya. Muhammad Amir Jaya adalah salah satu sastrawan terkemuka di Makassar yang tulisannya bernuansa dakwah. Cerpen-cerpennya sering dimuat di harian di wilayah Makassar, seperti harian *Amanah*, *Fajar*, dan sebagainya. Sudah ada beberapa buku

kumpulan cerpennya yang sudah terbit dan buku antologi bersama.¹⁶

Karya cerpen dari dua penulis senior di atas sangat layak untuk dikaji karena memiliki kualitas dalam penyusunan narasinya. Ada beberapa kajian yang memiliki kemiripan dengan artikel ini. *Pertama*, artikel yang ditulis Nur Aida¹⁷. *Kedua*, artikel yang ditulis Sri Wahyuni¹⁸. *Ketiga*, artikel yang ditulis oleh Anwar Effendy¹⁹. *Keempat*, artikel yang ditulis Ida Yeni Rahmawati.²⁰ *Kelima*, artikel yang ditulis Andi Susanto.²¹ Berdasarkan penelusuran di atas, belum ditemukan kajian mengenai perbandingan narasi dua cerpen dengan tema yang mirip. Sehingga, artikel ini hendak mengkaji perbandingan narasi dua cerpen dakwah yang memiliki tema mirip, yakni perbandingan unsur-unsur dan struktur narasi dakwah pada dua cerpen. Tujuan perbandingan itu dalam rangka menemukan variasi penyusunan narasi dakwah pada cerpen. Cerpen yang dimaksud adalah *Dongeng Penunggu Surau* dan *Rumah Tuhan Al-Fatihah*. Dua cerpen tersebut sama-sama mengusung tema seputar tantangan meramaikan masjid yang sepi jamaah.

Manfaat teoritis dari artikel ini adalah untuk memperkaya kajian mengenai variasi penyusunan narasi cerpen dakwah,

¹⁴ Sastrawan Bicara Siswa Bertanya 2014, 71.

¹⁵ Hasta Indriyana, *Mengenal Masa Kecil Sastrawan Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 13–14.

¹⁶ Nawir Sulthan, "Kritik Sosial Dalam Puisi Religius (Muhammad Amir Jaya)," *Harian Fajar*, September 3, 2017.

¹⁷ Aida, "Perbandingan Unsur Intrinsik Kisah Nabi Lut Antar Surat Dalam Al- Quran."

¹⁸ Sri Wahyuni, "Perbandingan Unsur Intrinsik Dua Cerpen yang Terkandung dalam Kumpulan Cerpen Perasaan Ibu Karya K. Usman," *Jurnal Bastra* 3, no. 3 (Desember 2016).

¹⁹ anwar Efendi, "Analisis Perbandingan Struktural Cerpen 'Selamat Jalan Nek' Karya Danarto Dengan Cerpen 'Pohon' Karya Monaj Das," *LITERA* 9, no. 2 (February 4, 2013), <https://doi.org/10.21831/ltr.v9i2.1181>.

²⁰ Ida Yeni Rahmawati, "Analisis Stilistika Dalam Cerpen Dongeng Penunggu Surau Karya Joni Ariadinata," *Diglosia Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan kesusasteraan Indonesia* 5, no. 1 (2021).

²¹ Andi Susanto, "Struktur Narasi Dakwah Buku Biografi Ayah...: Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (July 31, 2024): 277–300, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.36>.

terutama pada cerpen-cerpen yang memiliki tema mirip. Karena kajian perbandingan narasi yang ada belum melakukan perbandingan narasi cerpen. Adapun kajian mengenai perbandingan cerpen, namun bukan di aspek narasinya.

Artikel ini juga bisa menjadi referensi bagi dai yang juga penulis pemula. Yakni membantu dai menyusun narasi yang baik untuk menulis cerpen dakwah. Terutama jika ada kebutuhan membuat cerpen yang temanya sudah pernah digunakan pada cerpen sebelumnya. Padahal tema tersebut amat penting dan menjadi persoalan krusial pada masyarakat. Sehingga perlu pengulangan dan ditekankan kembali dalam bentuk cerpen baru yang berbeda. Agar pembaca tidak bosan ketika membaca tema serupa dan tetap mendapatkan inspirasi baru.

Metode

Studi perbandingan narasi dua cerpen ini merupakan penelitian pustaka, karena hanya bisa dijawab melalui data pustaka.²² Salah satu sumber penelitian adalah dokumen.²³ Dalam hal ini, sumber data yang digunakan adalah pustaka buku. Cerpen *Dongeng Penunggu Surau* diperoleh dari buku kumpulan cerpen *Sastrawan Bicara Siswa Bertanya 2014*. Sedangkan cerpen *Rumah Tuhan Al-Fatihah* diperoleh dari buku kumpulan cerpen berjudul *Janda Perawan yang Dilempar Keluar Jendela* karya Muhammad Amir Jaya.

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 2.

²³ Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasi Untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemen Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Dwiputra Pustaka jaya, n.d.), 174.

Penggalian data dilakukan dengan cara dokumentasi, yakni dengan membaca dan menyimak kedua cerpen tersebut. Aspek-aspek penting di dalam cerpen, yang berhubungan dengan unsur-unsur narasi dan struktur narasi diberi penanda khusus agar memudahkan proses analisa. Masing-masing cerpen dianalisa terlebih dahulu unsur-unsur dan struktur narasinya secara kualitatif dengan teori unsur-unsur narasi Gorys keraf dan struktur narasi Lacey dkk. Setelah itu, unsur-unsur dan struktur narasi kedua cerpen tersebut dibandingkan untuk ditemukan karakteristik penyusunan narasinya. Perbedaan dalam penyusunan narasi dua cerpen tersebut akan menjadi salah satu referensi mengenai variasi penyusunan narasi pada cerpen yang temanya mirip.

Hasil dan Pembahasan

1. Narasi dan Dakwah

Narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau merupakan rangkaian dari peristiwa-peristiwa.²⁴ Selain itu juga terdapat proses seleksi bagian-bagian peristiwa untuk selanjutnya ada yang dipilih dan ada yang dibuang.²⁵ Dalam komunikasi tulisan, narasi adalah cara yang dilakukan penulis agar pembaca ikut larut dalam kisah sehingga mampu mengambil hikmah secara mendalam karena menganggap apa yang terjadi dalam narasi adalah sesuatu yang ia alami pula, meski secara imajinatif.²⁶

Komponen atau unsur yang membangun narasi ada yakni *perbuatan, penokohan,*

²⁴ Eriyanto Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 1.

²⁵ Eriyanto, 2-3.

²⁶ Harianto, "Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula."

latar, sudut pandang, dan amanat.²⁷ *Pertama*, penokohan. Penokohan adalah tokoh-tokoh yang ada dalam narasi dan karakternya. Penggambaran seorang tokoh bisa dilihat dari perbuatan suatu tokoh yang dominan.²⁸

Kedua, perbuatan, yaitu rangkaian aksi atau tindak-tanduk, yang menjadikan sebuah narasi bersifat dinamis dan lebih hidup. Perbuatan di dalam narasi harus mencerminkan hubungan logis antar perbuatan. Suatu perbuatan akan menimbulkan perbuatan yang lain. Perbuatan juga tidak bisa lepas dari aspek waktu, untuk menunjukkan perbuatan sebagai proses yang berjalan. Perbuatan juga untuk menggambarkan karakter tokoh-tokoh yang melakukan perbuatan secara lebih detail, karena perbuatan tokoh merupakan salah satu implikasi dari wataknya. Perbuatan antar tokoh dengan watak tertentu akan menghasilkan konflik atau hubungan yang memiliki daya tarik tertentu.²⁹

Ketiga, latar. Latar adalah pengambilan situasi dan kondisi atau *setting* berlangsungnya rangkaian perbuatan dalam sebuah narasi. Latar bisa berupa tempat, waktu, dan suasana secara umum. Peranan latar dalam narasi bisa menjadi unsur yang penting dalam kisah untuk menggambarkan situasi dan kondisi agar lebih hidup, atau latar bisa menjadi untuk tambahan saja.³⁰ *Keempat*, sudut pandang. Sudut pandang ini mempersoalkan bagaimana seorang penulis atau narator membawakan cerita itu.

Apakah dia bertindak sebagai pengamat, atau sebagai peserta dari keseluruhan perbuatan yang dikisahkan. Dalam pembuatan narasi, dikenal sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.³¹ *Kelima*, amanat. Amanat adalah pesan moral yang hendak disampaikan penulis di dalam narasi. Adanya amanat di dalam narasi diharapkan bisa menjadi hikmah, pelajaran, atau inspirasi bagi pembaca. Sehingga, pembaca tidak hanya mendapat hiburan semata dari tulisan tersebut

Setiap narasi mempunyai struktur. Pengarang atau pembuat narasi menata peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam tahapan atau babak tertentu.³² Struktur narasi dari awal hingga akhir: (1) narasi dimulai dengan adanya kondisi keseimbangan dan keteraturan; (2) kemudian muncul gangguan yang mengacaukan keseimbangan; (3) gangguan yang makin memuncak dan ada kesadaran akan terjadinya gangguan; (4) upaya untuk menyelesaikan gangguan, ditutup dengan (5) kembali pada kondisi seimbang.³³

Narasi umumnya diawali dengan kondisi yang normal dan keseimbangan. Kondisi ini mencerminkan kondisi ideal yang diinginkan tokoh utama. Kemudian kehidupan yang normal berubah menjadi kacau. Kondisi ini bukan kondisi ideal yang diinginkan tokoh utama. Atau juga bisa disebut adanya masalah yang menimbulkan gangguan. Pada tahap ketiga ini, gangguan semakin besar dan dampaknya semakin dirasakan.

²⁷ Gorys Keraf, *Argumentasi Dan Narasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 145.

²⁸ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*, 164–65.

²⁹ Keraf, *Argumentasi Dan Narasi*, 157–58.

³⁰ Keraf, 148.

³¹ Keraf, 191.

³² Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*, 45.

³³ Eriyanto, 46–48.

Gangguan pada tahap ini pada umumnya mencapai titik klimaksnya. Pada tahap ini mulai ada upaya untuk memperbaiki kekacauan yang ada. Namun upaya tersebut tidak selalu mulus. Sehingga tidak langsung bisa kembali ke kondisi ideal. Tahap terakhir dari suatu narasi adalah kekacauan atau masalah yang terjadi bisa di atasi dan kondisi kembali seimbang. Sebagaimana yang diharapkan tokoh utama.

Dakwah merupakan upaya menyeru manusia agar beriman kepada Allah dan menjalankan perintahNya serta menjauhi laranganNya. Caranya juga bisa dilakukan dengan bercerita atau narasi, kemudian mengambil hikmah di balik narasi. Al-Qur'an sendiri banyak memuat kisah nabi di dalamnya. Misalnya di dalam surah Al-Anbiya. Ada juga kisah tentang umat-umat terdahulu yang diazab dan dibinasakan karena kemungkaran mereka. Al-Qur'an mengabadikan kisah-kisah tersebut agar menjadi pelajaran bagi umat Islam hingga akhir zaman. Sehingga berdakwah menggunakan narasi bukanlah hal yang baru bagi umat Islam.³⁴

Kegiatan dakwah akan tercermin dari pesan-pesan yang disampaikan harus memuat pesan dakwah itu sendiri. Secara prinsip, pesan dakwah bisa dikategorikan sebagai pesan akidah, syariah, dan akhlak. Pesan akidah berisi seruan untuk beriman dan bertakwa kepada Allah, serta percaya adanya malaikat-malaikat, kitab suci yang diturunkan Allah, nabi-nabi utusan Allah, hari kiamat, serta *qadha* dan *qadar*. Pesan syariah berisi seruan untuk menjalankan

ibadah. Dalam hal ini, tata cara ibadah ritual maupun hukum-hukum sosial sebagaimana tercantum di dalam Al-Qur'an. Sedangkan pesan akhlak berisi seruan agar manusia berbuat baik kepada sesama manusia dan alam.³⁵

Narasi dakwah, dalam hal ini berupa cerpen, jika dimaksudkan untuk berdakwah, maka juga harus memuat pesan dakwah. Pesan dakwah di dalam sebuah cerpen akan bisa diidentifikasi ketika membaca keseluruhan cerpen tersebut. Pesan dakwah yang diselipkan pada sebuah cerpen merupakan salah satu unsur narasi, yakni unsur amanat.

2. Narasi Dakwah pada Cerpen *Dongeng Penunggu Surau*

a. Sinopsis Cerpen

Berikut sinopsis cerpen Dongeng Penunggu Surau. Imam Mathori dan Ali adalah pengurus sebuah surau di suatu desa yang masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Surau tersebut sangat sepi, dalam arti tidak pernah didatangi warga setempat untuk beribadah dan sholat Jumat. Hanya ada Imam Mathori, Ali, serta dua jamaah tua yang melaksanakan sholat berjamaah di situ. Sedangkan masyarakatnya sibuk bertani setiap hari, baik pada musim tanam maupun panen. Mereka tidak memperdulikan suara azan yang dikumandangkan Ali untuk memanggil mereka agar sholat. Sampai akhirnya Imam Mathori dan Ali memilih untuk menyerah pada sikap masyarakatnya yang tetap tidak mau menyempatkan waktu untuk beribadah di surau tersebut.

³⁴ Indrawati Indrawati and Yudi Asmara Harianto, "Berdakwah dengan Narasi: Studi Kisah-Kisah Abu Nawas," *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (August 10, 2024): 145–62, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.322>.

³⁵ Asep Syamsul M Romli, *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis* (Bandung: Romeltea Media, 2013), 32–33.

b. Unsur-unsur Narasi

Unsur-unsur narasi pada cerpen Dongeng Penunggu Surau, mencakup penokohan, perbuatan, latar, sudut pandang, amanat. Penokohan dalam cerpen. Tokoh-tokoh di dalam cerpen ini adalah Imam Mathori, Ali, Lebai Otok Sukatno Gendut dan Wak Haji Besut, dan masyarakat. Berikut ini adalah penggambaran watak masing-masing tokoh tersebut.

Pertama, Imam Mathori adalah imam di sebuah surau. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang sabar dan ikhlas menunggu jamaahnya datang ke masjid untuk menunaikan shalat Jumat, bahkan sampai waktu sholat hampir habis. Walaupun usahanya tersebut berkali-kali selalu berakhir gagal, tak ada masyarakat yang datang ke masjid, namun Imam Mathori masih begitu berharap pada masyarakatnya agar mereka datang ke masjid. Beliau juga memiliki prinsip bahwa dakwah itu tidak boleh dilakukan dengan memaksa, karena setiap manusia punya pilihan sendiri, dan Tuhan tak akan mengubah suatu kaum tanpa kehendakNya. Dari isi khutbah yang disampaikan, mengenai setumpuk kisah tentang dosa, dunia, akherat dan neraka, bisa diidentifikasi watak lainnya adalah konvensional. Isi khutbah semacam itu tidak disukai dan kurang relevan dengan kebutuhan masyarakatnya. Itu juga ditunjukkan dengan sikapnya dalam menyeru ke masyarakat dengan mengulangi cara yang sama, meski sudah terbukti tidak berhasil. Terakhir, Imam Mathori juga memiliki watak pasrah. Beliau menganggap sudah berupaya maksimal. Jika belum berhasil mengajak masyarakat beribadah di surau, maka itu sudah di luar kemampuannya. Pada akhirnya, beliau ikhlas menerima

kegagalannya dalam menyeru ke masyarakat. Meski sebenarnya itu bisa dilihat sebagai kurangnya inovasi mencoba cara lain.

Kedua, Ali merupakan seorang *muadzin* di surau tersebut. Keduanya selalu bersama ketika memanggil dan menunggu masyarakatnya datang ke surau. Ali digambarkan sebagai sosok yang setia dan taat pada Imam Mathori. Setiap kali dia diperintah untuk adzan, dia selalu melaksanakan meskipun dia juga tahu bahwa kecil kemungkinan ada jamaah yang datang. Bahkan seringkali Imam Mathori sampai menyuruhnya melakukan adzan dua kali karena tidak ada yang datang ke surau itu. Ali dengan taat taat tetap melaksanakannya. Sama seperti Imam Mathori, Ali juga merupakan sosok yang sabar menyeru dan menunggu kedatangan masyarakat ke surau di waktu shalat. Selain itu, Ali juga digambarkan sebagai tokoh yang antusias dan lebih eksplisit dalam mengekspresikan isi pikiran dan perasaannya.

Ketiga, Lebai Otok Sukatno Gendut dan Wak Haji Besut. Keduanya memang hanya sebagai tokoh penunjang saja. Mereka adalah sebagai dua orang lelaki tua yang menjadi jamaah masjid paling rajin dan taat. Meski ketaatan mereka dimulai sejak sekitar beberapa bulan yang lalu dan mereka datang ke surau pasti tiap akhir-akhir waktu shalat maupun khutbah. Hanya dua orang inilah jamaah sholat di surau itu selain Imam Mathori dan Ali.

Keempat, masyarakat yang menjadi sasaran seruan beribadah ke surau. Mereka berprofesi sebagai petani. Sehari-harinya hanya memikirkan urusan perut dan

disibukkan dengan kegiatan bertani saja. Jangankan beribadah, urusan jangka panjang lain seperti pendidikan formal saja mereka abaikan demi menunjang kegiatan pertanian. Semua orang, baik laki-laki dan perempuan, bahkan anak-anak disibukkan dengan kegiatan di sawah.

Perbuatan atau rangkaian aksi para tokoh. *Pertama*, Imam Mathori. Rangkaian perbuatan yang dilakukan Imam Mathori dari awal cerita hingga akhir. Dimulai dengan perbuatan menunggu dengan sabar kedatangan warga setempat ke surau ketika waktu sholat Jumat tiba. Ketika warga tidak kunjung datang, beliau menyuruh Ali untuk mengumandangkan adzan sekali lagi. Tapi warga tetap tidak datang. Beliau amat sedih karena kondisi ini sudah terjadi kesekian kalinya. Namun, beliau tetap menyampaikan khutbah kepada jamaah yang hanya tiga orang. Beliau juga mendoakan warga dengan linangan air mata. Tapi Imam Mathori masih berharap warga akan datang di waktu-waktu berikutnya, terutama jika para petani itu sudah memasuki musim panen. Perbuatan ini karena beliau punya prinsip bahwa dakwah atau menyeru tidak boleh dilakukan dengan memaksa. Namun, Ketika pada musim panen pun tetap tidak ada jamaah yang datang, Imam Mathori akhirnya memilih untuk ikhlas dan berdamai dengan kondisi tersebut. Hal ini disebabkan karena prinsip dakwah yang dianutnya itu. Selain itu juga karena beliau menganggap bahwa mereka telah berusaha maksimal untuk menyeru kepada warga. Sedangkan keberhasilan atau kegagalan yang dicapai itu bukan kehendak mereka yang bisa menentukan. Kemudian beliau berkesimpulan bahwa memang masyarakatnya itu telah tertutup mata hatinya. Sehingga tidak bisa mereka seru

untuk beribadah. Secara umum, rangkaian perbuatan Imam Mathori itu memang terlihat lebih banyak menunggu, berharap, dan berdoa saja agar jamaah mau datang ke surau. Hal ini juga berkaitan dengan kepribadiannya yang konvensional dan pasrah. Perbuatan Imam Mathori itu ditutup dengan meminta Ali untuk mengumandangkan adzan sekali lagi dan sekeras mungkin. Uniknya, beliau meminta itu dengan menutup pintu surau.

Kedua, Ali. Rangkaian perbuatan yang dilakukan Ali dari awal cerita hingga akhir. Karena Ali merupakan muadzin, Dimulai dengan perbuatannya mengumandangkan adzan dari surau, yang suaranya terdengar sampai berbagai penjuru wilayah tersebut. Namun warga tak kunjung datang ke surau, sehingga membuat Ali harus bersabar dan menunggu. Setelah itu, Ali Kembali mengumandangkan adzan atas instruksi Imam Mathori.

Ali kemudian menyarankan agar mereka tetap berharap, pada musim panen berikutnya kemungkinan warga akan mau ke surau, karena sudah tidak disibukkan dengan kegiatan tanam dan waktunya untuk bersyukur kepada Tuhan. Ketika musim panen tiba, Ali begitu bersemangat menyambutnya, karena dia masih memikirkan peluang kedatangan jamaah ke masjid. Tapi kemudian Ali menjadi kecewa Ketika mendapati warga berduyun-duyun ke sawah untuk memanen padi dan bukannya pergi ke surau. Dia berkesimpulan bahwa masyarakatnya itu benar-benar tidak membutuhkan Tuhan, karena mereka yakin telah hidup abadi. Perbuatan Ali ditutup dengan mengumandangkan adzan lagi atas perintah Imam Mathori.

Ketiga, Lebai Otok Sukatno Gendut dan Wak Haji Besut. Perbuatan dua tokoh ini datang ke surau pada saat akhir khutbah Jumat di musim tanam, dan ikut mendengarkan khutbah meskipun telat. Namun lebih awal hadir ketika musim panen yakni dengan perbuatan dari Lebai Otok Sukatno Gendut digambarkan sedang berdzikir di dalam masjid, sedang Wak Haji Besut melakukan ibadah sunah. Secara umum, perbuatan mereka tidak banyak mempengaruhi jalan cerita. Hanya saja, Imam Mathori mengapresiasi dua jamaah ini meski ketaatan mereka beribadah di surau baru dimulai sejak sekitar beberapa bulan yang lalu. Namun bagi Imam Mathori, *khusnul khatimah* yang paling penting. Adanya Lebai Otok Sukatno Gendut dan Wak Haji Besut yang baru beberapa bulan yang lalu ikut berjamaah juga menunjukkan pasifnya tindakan Imam Mathari dan Ali sebagai pegiat dakwah di surau tersebut. Dikatakan pasif karena dua jamaah tua itu ikut sholat berjamaah di surau bisa dianggap karena usianya yang sudah tua, sehingga tidak bisa melakukan kegiatan produktif lain seperti yang dilakukan warga pada umumnya di daerah itu, yakni bertani. Dua jamaah ini, karena sudah tua, mereka pensiun dari aktivitas ekonomi. Sehingga waktunya lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan yang bersifat *ukhrawi*. Jadi, ketaatan mereka lebih banyak karena diri mereka sendiri. Amat minim peran Imam Mathari dan Ali dalam mempengaruhi mereka. Karena secara umum caranya menyeru hanya melalui suara adzan dan khutbah saja.

Keempat, masyarakat. Masyarakatnya itu begitu sibuk dengan aktivitas dan pekerjaan mereka sebagai petani. Namun jika dicermati, sebenarnya rangkaian perbuatan masyarakat itu hanya berkutat pada urusan

perut dan kesenangan duniawi semata. Kaum laki-laki bekerja di sawah dari pagi hingga petang. Kaum perempuan menyusui, membawakan makanan bagi keluarga yang bekerja di sawah. Anak-anak bermain-main dan tidak sekolah. Pada malam hari, mereka semua tidur kelelahan. Tidak ada aktivitas untuk beribadah atau mengingat Tuhan. Seperti tidak mendengar suara adzan yang berkumandang. Tidak peduli musim tanam atau panen.

Latar cerita pada cerpen Dongeng Penunggu Surau. Latar tempat yang digambarkan pada cerpen ini adalah di sebuah desa yang terdapat sawah tempat masyarakat mencari nafkah dan sebuah surau yang selalu sepi dari jamaah yang berada di desa tersebut. Latar tempat sekaligus juga menunjukkan tempat dimana persoalan muncul. Pada umumnya, persoalan enggannya masyarakat beribadah karena sibuk bekerja lazim terjadi pada masyarakat kota. Orang berbondong-bondong ke kota untuk mencari nafkah. Maka di sana tempat untuk bekerja. Aktivitas ibadah bukan prioritas. Apalagi tuntutan hidup di kota dengan biaya tinggi, memaksa masyarakat kota untuk larut bekerja mencari penghasilan semata. Kota juga identik dengan orang-orang yang hanya mengejar kesenangan materi dunia.

Namun pada cerpen ini, justru ditunjukkan juga bahwa masyarakat yang hanya berorientasi pada kebahagiaan dunia atau materialistis itu juga terjadi di desa. Mereka bekerja di sawah menghasilkan padi untuk dimakan atau dijual menghasilkan uang. Begitu giatnya mereka sampai-sampai melalaikan panggilan ibadah. Maka, tidak hanya tuntutan hidup di kota saja yang membuat orang lupa dengan Tuhan. Tapi di desa pun juga bisa terjadi, jika yang

dipikirkan masyarakat hanya urusan perut atau materi.

Latar waktu yang digambarkan pada cerpen tersebut terutama pada waktu sholat siang hari atau waktu sholat Jumat, di musim tanam maupun panen. Pada momen itulah masyarakat selalu disibukkan dengan kegiatan di sawah.

Sudut pandang dalam cerpen yang digunakan dalam penulisan cerpen ini adalah orang ketiga.

Amanat atau pesan dakwah di dalam cerpen ini banyak mengenai pesan syariah, yakni seruan untuk menjalankan sholat untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah. Selain seruan sholat, cerpen ini juga menunjukkan bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk berdakwah dengan tidak boleh memaksa.

c. Struktur Narasi Cerpen

Cerpen ini disusun dengan struktur narasi gangguan/masalah – puncak masalah (klimaks gangguan) – berdamai dengan keadaan. Secara teoritis, struktur narasi memang diawali dengan kondisi keseimbangan, kemudian muncul masalah, ada upaya penyelesaian masalah, dan kembali pada kondisi keseimbangan seperti semula. Namun cerpen *Dongeng Penunggu Surau* diawali dengan kondisi sudah ada masalah yang dialami tokoh-tokohnya. Masalah yang dihadapi tokoh di bagian awal adalah masyarakat yang acuh dengan suara adzan. Mereka tetap larut dengan pekerjaannya di sawah dan tidak mau menunaikan ibadah sholat Jumat. Apalagi saat itu sedang musim tanam. Sehingga hanya ada 4 orang saja yang sholat berjamaah di surau. Sebagai umat Islam,

seharusnya menghentikan pekerjaannya dulu ketika sudah masuk waktu sholat dan bisa kembali melanjutkan. Ketika sudah menunaikan sholat. Karena hal itu tidak terjadi pada peristiwa tersebut, maka bagian awal ini bisa dikatakan sudah langsung masuk pada masalah. Pada bagian awal ini juga, penulis secara tidak langsung juga memperkenalkan empat tokoh yang melakukan sholat berjamaah di surau. Juga menunjukkan tingkah laku masyarakat yang hanya mementingkan urusan dunia dalam kesehariannya. Sampai-sampai Ali harus mengumandangkan adzan dua kali untuk memanggil warga ke surau. Tahap pertama ditutup dengan kesabaran dan kesedihan Imam Mathori yang memimpin doa agar warga mendapat hidayah dari Allah. Imam Mathori dan Ali juga memiliki harapan nanti pada saat musim panen, masyarakat akan mau pergi ke surau karena sudah tidak sibuk bertanam.

Penggunaan tahap awal langsung masuk pada masalah dalam struktur narasi akan membuat pembaca langsung memahami inti persoalan yang dibahas di dalam cerpen ini. Selain itu juga menimbulkan rasa penasaran yang membuat pembaca ingin segera menuntaskan cerpen tersebut. Tahap berikutnya merupakan *puncak masalah* dari cerpen ini. Puncak masalah sebenarnya juga berisi masalah yang sama dengan tahap awal. Namun pada tahap kedua ini, masalah atau gangguan menjadi makin kompleks atau bertambah kadar emosinya. Sehingga menjadi tahap yang memiliki dinamika berbeda dengan sebelumnya.

Tahap puncak masalah ditandai dengan dimulainya musim panen dan besarnya harapan Imam Mathori dan Ali akan kedatangan warga yang tidak lagi sibuk

bertanam. Selain itu, mereka mengira warga akan datang ke surau karena seharusnya warga bersyukur diberi panen melimpah oleh Gusti Allah. Namun yang terjadi justru di luar prediksi dan harapan mereka. Warga berduyun-duyun pergi ke sawah, bukannya ke surau. Tingginya harapan Imam Mathori dan Ali membuat mereka amat kecewa dengan sikap warganya yang tetap saja tidak mau datang ke surau. Sampai-sampai Ali berkesimpulan bahwa masyarakatnya itu telah membunuh Tuhan dan tidak memerlukan Tuhan dalam hidup mereka. Sebenarnya, persoalan ketidakhadiran masyarakat di surau ini memang kejadian yang berulang-ulang. Namun, kadar masalahnya menjadi lebih tinggi karena pada tahap sebelumnya, Imam Mathori dan Ali sudah terlanjur berbaik sangka dan memiliki harapan besar bahwa warga akan datang ke surau. Kesenjangan kondisi yang terjadi itulah yang menyebabkan kadar emosi pada tokoh lebih tinggi dari sebelumnya. Pembaca pun juga akan merasakan kegeraman kepada masyarakat yang tetap acuh dengan panggilan adzan pada bagian ini, dibanding pada bagian sebelumnya. Itu sebabnya, bagian ini relevan jika diidentifikasi sebagai tahap puncak masalah.

Bagian terakhir pada cerpen ini diidentifikasi sebagai tahap *berdamai dengan keadaan*. Tokoh utama dalam cerpen ini, Imam Mathori dan Ali menerima kenyataan bahwa mereka telah gagal menyeru masyarakat. Kegagalan itu mereka sadari karena masyarakatnya memang benar-benar tidak peduli dengan urusan Tuhan. Karena Imam Mathori memiliki watak tidak mau memaksa dalam berdakwah, konvensional, dan pasrah, maka beliau menganggap bahwa sepi surau itu karena sikap masyarakat

yang tidak bisa mereka ubah. Mereka juga tidak bisa memaksa orang untuk datang ke surau. Sehingga yang bisa mereka lakukan menghadapi kenyataan itu adalah menerima kondisi itu. Penerimaan atas kondisi itu yang kemudian membuat perubahan emosi pada diri kedua tokoh utama itu.

Emosi yang mereda ini yang menutup kisah tokoh-tokoh tersebut. Masalah yang ada, mengenai sulitnya mengajak masyarakat beribadah ke surau memang tidak terpecahkan. Sehingga tidak bisa disebut sebagai kondisi seimbang sebagaimana tahap akhir narasi pada umumnya. Namun yang menjadi pembeda dengan tahap sebelumnya adalah dinamika emosi yang dialami tokoh. Pada bagian akhir penutup cerita, mereka bisa berdamai dan ikhlas menerima kenyataan yang ada.

3. Narasi Dakwah Pada Cerpen *Rumah Tuhan Al-Fatihah*

a. Sinopsis Cerpen

Para pengurus Masjid Al-Fatihah mendapati jamaah masjid yang amat berkurang drastis dan sepi di luar bulan Ramadhan. Masjid hanya ramai pada bulan Ramadhan saja dan menjadi sepi setelahnya. Hal itu terjadi berulang-ulang. Kemudian mereka berdiskusi untuk menemukan penyebab dan solusinya. Setelah melalui proses diskusi, mereka menemukan penyebab dan solusinya. Selanjutnya, para pengurus masjid tersebut berupaya menerapkan hasil diskusi. Solusi yang diterapkan terbukti mampu membuat masjid kembali ramai meski bukan bulan Ramadhan.

b. Unsur-unsur Narasi

Penokohan. Tokoh-tokoh di dalam cerpen ini adalah para pengurus Masjid Al-Fatihah. Mereka terdiri dari ketua umum pengurus

Masjid Al Fatihah, SDM pengurus masjid dan Ustaz Dorra. *Pertama*, Ketua umum pengurus Masjid Al Fatihah. Ketua umum sebagai tokoh utama ini digambarkan sebagai sosok yang evaluatif. Beliau memang baru empat bulan menjadi ketua umum. Tapi ketika ada persoalan, segera mengambil langkah untuk bertindak mencari sebab masalah dan solusinya. Sehingga masalah tidak jadi berlarut-larut. Beliau juga mau mendengarkan aspirasi dari SDM yang dipimpinnya dalam mengelola masjid, dan memberi kesempatan bagi para SDM untuk menyampaikan pendapatnya sebelum mengambil keputusan. Keterbukaan juga ditunjukkan oleh ketua yang berupaya meredakan perdebatan sepele karena perbedaan aliran Islam. Karena jamaah masjid tersebut juga beragam. Ada dari Muhammadiyah, NU, Jamah Tablig, Salafi dan lain-lain.

Kedua, SDM pengurus Masjid Al-Fatihah. Mereka semua memiliki karakteristik terbuka dan partisipatif dalam menemukan sebab masalah sepiunya jamaah sekaligus mencari solusinya. Hal itu terlihat ketika proses diskusi para pengurus Masjid Al-Fatihah. Mereka tidak ragu menyampaikan pendapat dan cukup peka menangkap masalah-masalah yang menjadi sebab sepiunya jamaah di Masjid Al-Fatihah. Mereka juga punya semangat yang sama untuk meramaikan Masjid Al-Fatihah.

Ketiga, Ustaz Dorra. Ustaz Dorra dalam kepengurusan Masjid Al Fatihah adalah sebagai Dewan Penasehat. Beliau memiliki wawasan keagamaan yang mumpuni. Seperti pengurus lainnya, Ustaz Dorra juga tak ragu menyampaikan pendapatnya dalam diskusi pengurus. Selain itu, Ustaz Dorra merupakan sosok ulama yang mau

menerima perbedaan aliran pemikiran jamaah masjid.

Perbuatan. Ketua umum pengurus Masjid Al Fatihah. Ketua kondisi Masjid Al-Fatihah yang sepi jamaah ketika bulan Ramadhan telah usai. Karena beliau adalah orang yang cepat mengambil inisiatif dan tidak ingin berlama-lama larut dengan masalah, maka beliau segera mengumpulkan para pengurus inti untuk berdiskusi mengenai masalah ini. Dalam forum diskusi, beliau mempersilakan para pengurus untuk menyampaikan pendapat mengenai sebab-sebab sepiunya jamaah dan saran solusinya. Semua pendapat dari pengurus diterimanya dengan sikap terbuka. Termasuk pendapat dari Ustaz Dorra bahwa masjid tersebut adalah milik semua golongan, jamaah yang beragam aliran pemikiran, sehingga pengurus jangan ada yang mengklaim sebagai pemilik masjid. Sebenarnya, ketua telah meredakan persoalan seputar perbedaan aliran pemikiran yang menyebabkan perdebatan soal ragam teknis ibadah. Meski cukup gusar dengan masukan dari Ustaz Dorra, tapi ketua membenarkan dalam hatinya. Setelah itu, ketua segera memutuskan solusi yang harus diambil untuk menyelesaikan masalah sepiunya jamaah yang juga disetujui oleh pengurus-pengurus yang lain.

SDM pengurus Masjid Al-Fatihah. SDM pengurus Masjid Al-Fatihah menangkap sebab-sebab sepiunya jamaah Masjid Al-Fatihah, kemudian mereka menyampaikan hasil pengamatan ke dalam forum diskusi para pengurus inti. Karakter yang terbuka membuat mereka tidak ragu menyampaikan pendapatnya. Hal itu juga yang membuat mereka masih menerima kritik yang disampaikan Ustaz Dorra, meski ada efek

tersinggung di dalam hati. Ketika ketua umum memberikan Keputusan mengenai solusi, merekapun menerima, karena solusi yang diambil juga dari saran-saran yang mereka sampaikan. Diantaranya, pengurus masjid menyiapkan hadiah sarung bagi jamaah yang rajin salat berjamaah. Hadiah sarung itu diundi setiap seminggu sekali usai shalat magrib.

Ustaz Dorra juga ikut menyampaikan masukannya di dalam rapat pengurus karena beliau sebagai dewan penasehat Masjid Al-Fatihah. Selain itu, beliau juga mengingatkan kepada para pengurus agar bersikap terbuka terhadap semua golongan di dalam umat Islam, karena jamaah berasal dari beragam golongan. Agar para pengurus tidak bersikap seolah masjid itu milik golongan atau kelompok tertentu.

Latar. Latar tempat dalam cerita ini adalah di Masjid Al-Fatihah yang disebutkan terletak di ujung lorong Jalan Kemauan V no. 24. Tidak ada keterangan lain mengenai latar tempatnya. Sedangkan latar waktunya adalah pasca bulan Ramadhan. Di luar bulan Ramadhan, Masjid Al-Fatihah begitu sepi dari jamaah.

Sudut pandang. Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama. Tokoh ketua umum Masjid Al-Fatihah adalah narator atau orang menceritakan rangkaian peristiwa dalam cerpen tersebut. Di dalam penulisannya, beliau menyebut dirinya sebagai 'aku'. Menurut Harianto, penetapan sudut pandang sebenarnya tidak hanya berfungsi untuk meletakkan posisi narator, namun juga mempengaruhi posisi pembaca dalam narasi. Ketika narator menuliskan

'aku', maka saat pembaca membaca kisah 'aku', mereka bisa memosisikan diri menjadi ikut sebagai pelaku. Apalagi jika di dalam narasi tersebut, tokoh utama memiliki karakter yang baik. Dengan begitu, pembaca juga akan merasa dirinya sebagai sosok yang baik pula.³⁶

Dalam cerpen ini, sosok ketua umum juga memiliki karakter yang baik dan bisa menunjang keberhasilan dakwah itu sendiri. Karakternya yang cepat mengambil inisiatif, terbuka, mau menerima masukan, dan menerima perbedaan pemikiran, itu mempengaruhi kecepatan dan ketepatan mengambil keputusan untuk memecahkan masalah. Sehingga masalah sepiunya jamaah bisa segera tertangani. Hal ini akan menjadi inspirasi bagi pembaca. Jika ikut terhanyut ke dalam cerpen tersebut, pembaca akan tergerak untuk meneladani karakter tokoh ketua umum. Apalagi jika mengalami persoalan yang mirip dengan cerpen tersebut.

Amanat atau pesan dakwah di dalam cerpen ini mengenai pesan syariah dan akhlak. Pesan syariah berkenaan dengan seruan untuk sholat berjamaah di masjid. Sedangkan pesan akhlaknya lebih beragam. Terdapat seruan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, dalam hal ini memperlakukan jamaah agar mereka nyaman beribadah di masjid dengan memperbaiki fasilitas masjid dan memberi hadiah kepada jamaah yang aktif. Pesan akhlak juga mengenai kewajiban bagi pengurus masjid memberi teladan kepada jamaah dengan rutin melaksanakan sholat di masjid. Selain itu, pesan akhlak juga mengenai keharusan untuk bersikap terbuka

³⁶ Harianto, "Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula."

dan mau menerima jamaah yang beragam corak keislamannya.

c. Struktur Narasi

Cerpen ini disusun dengan struktur narasi *gangguan/ masalah – mencari penyelesaian masalah – keseimbangan*.

Bagian awal cerpen ini juga dimulai dengan *masalah*. Tidak diawali dengan kondisi seimbang seperti teorinya. Masalah yang dimaksud di sini adalah sepiunya jamaah Masjid Al-Fatihah ketika Ramadhan usai dan di luar bulan Ramadhan.

Kondisi itu sudah disadari oleh pengurus masjid, termasuk oleh ketua pengurus sendiri. Mereka menyadari bahwa kondisi itu selalu berulang-ulang setiap tahunnya. Padahal, kondisi ideal yang mereka harapkan adalah Masjid Al-Fatihah yang selalu ramai jamaah. Tidak hanya saat bulan Ramadhan saja. Jika masjid hanya ramai saat bulan Ramadhan saja, ada kemungkinan umat Islam kurang bersemangat menjalankan ibadah, terutama di masjid, ketika Ramadhan sudah usai.

Penggunaan tahap awal langsung masuk pada masalah dalam struktur narasi akan membuat pembaca langsung memahami inti persoalan yang dibahas di dalam cerpen ini. Selain itu juga menimbulkan rasa penasaran yang membuat pembaca ingin segera menuntaskan cerpen tersebut.

Tahap berikutnya adalah *penyelesaian masalah*. Yang dimaksud penyelesaian masalah ini sebenarnya adalah upaya-upaya yang dilakukan para pengurus Masjid Al-Fatihah untuk mencari sebab menurunnya jamaah dan solusinya. Upaya tersebut dimulai dari inisiatif yang dilakukan oleh ketua umum Masjid Al-Fatihah untuk

mengadakan rapat para pengurus membahas hal tersebut. Sehingga, tahap kedua ini disebabkan karena perbuatan dan Karakter tokoh ketua umum yang cepat mengambil inisiatif untuk memecahkan masalah. Selain itu, adanya tahap penyelesaian masalah juga didukung oleh sikap para pengurus lainnya yang sama-sama menyadari masalah tersebut. Mereka juga punya semangat yang sama untuk meramaikan Masjid Al-Fatihah. Itu juga yang menyebabkan rapat pengurus bisa terlaksana. Jadi, perbuatan ketua umum juga didukung oleh perbuatan para pengurus. Sehingga memunculkan tahap kedua yang disebut sebagai *upaya penyelesaian masalah*. Pada tahap kedua, peran ketua umum adalah menginisiasi rapat, memimpin rapat, dan memberi kesempatan para pengurus untuk menyampaikan pendapatnya. Sedangkan peran para pengurus dan Ustaz Dorra adalah menyampaikan sebab-sebab masalah sejauh pengamatan mereka serta memberi saran solusi. Pada akhir rapat, ketua maupun pengurus sama-sama menyepakati solusi yang disampaikan.

Menurut H. Badollah, jamaah hanya memahami bahwa hanya bulan Ramadan yang memiliki nilai pahala yang berlipat ganda. Menurut Dg Nyori, infrastruktur masjid tersebut hampir tidak ada perubahan. Padahal uang begitu banyak di kas bendahara. Padahal ini juga penting untuk kenyamanan jamaah. Kemudian Dg Rowa menyampaikan bahwa para jamaah tidak memiliki kesadaran pribadi mengenai pentingnya salat berjamaah. Dg jalling menyampaikan bahwa pengurus harus memberi teladan kepada jamaah lainnya dengan rutin ke masjid setiap waktu salat. Dg Jarre mengusulkan agar pengurus

menyediakan hadiah, seperti sarung atau sembako bagi setiap jamaah yang rajin salat berjamaah.

Terakhir, ustaz Dorra memberi usul kepada para pengurus agar segera merealisasikan usulan yang sudah disampaikan. Beliau juga mengingatkan jangan ada lagi yang menganggap seolah-olah masjid ini milik pribadi. Karena jamaahnya beragam, ada dari Muhammadiyah, NU, Jamah Tablig, Salafi dan lain-lain. Kemudian, mereka semua menyepakati agar semua saran harus dijalankan dalam waktu dekat ini.

Dalam tahap penyelesaian masalah, solusi tidak langsung didapat atau tidak serta merta berasal dari ketua pengurus. Melainkan ada banyak sumbangsih saran dari SDM pengurus dan melalui proses diskusi. Hal itu bisa terjadi juga karena keterbukaan merupakan watak ketua maupun pengurus. Mereka juga sama-sama memiliki semangat untuk meramaikan Masjid Al-Fatihah. Adanya proses dialog yang menghasilkan solusi itu bisa menginspirasi pembaca yang menghadapi persoalan serupa. Sehingga, cerpen ini bisa berfungsi sebagai media dakwah untuk menyeru ajaran kebaikan dan diteladani pembaca yang terhanyut ke dalam rangkaian peristiwa dan tindak tanduk tokoh-tokohnya.

Selain itu, pada tahap ini juga sebenarnya ada konflik yang dialami para tokoh. Yakni ketika mereka tertohok dengan nasehat ustaz Dorra mengenai keberagaman jamaah. Jadi proses dialog yang dilakukan bukan tanpa emosi sama sekali. Sehingga, pada tahap ini juga memiliki dinamika tersendiri yang berbeda dengan tahap sebelumnya.

Tapi konflik itu tidak berkembang menjadi persoalan yang besar. Hal ini juga disebabkan karena mereka semua cenderung terbuka menerima masukan dan sama-sama memiliki semangat untuk meramaikan Masjid Al-Fatihah. Sehingga, tahap kedua ini benar-benar menghasilkan solusi bagi para pengurus.

Tahap akhir cerita ini adalah keadaan seimbang atau *keseimbangan*. Yang dimaksud kondisi seimbang adalah keadaan ideal yang diharapkan semua tokoh. Dalam hal ini adalah Masjid Al-Fatihah yang kembali ramai jamaah meski bukan saat bulan Ramadhan. Kondisi seimbang bisa tercapai karena ketua dan para pengurus benar-benar merealisasikan solusi hasil rapat. Hal ini juga dipengaruhi oleh karakter ketua yang cepat mengambil Tindakan dan tidak membiarkan masalah terus berulang atau berlarut-larut. Selain itu juga didukung oleh semangat para pengurus yang sama-sama ingin meramaikan Masjid Al-Fatihah. Mereka semua langsung merealisasikan hasil rapat. Sehingga kondisi ideal itu akhirnya terwujud.

Terwujudnya kondisi seimbang setelah merealisasikan hasil rapat ini bisa memberi optimisme kepada pembaca, terutama yang menghadapi persoalan serupa. Bahwa masalah sepiunya masjid dari jamaah sebenarnya bisa terpecahkan. Namun hal itu mensyaratkan kolaborasi antar para pengurus masjid dan kepekaan menangkap permasalahan umat. Banyaknya kepala yang memikirkan masalah tersebut, bisa memberikan sumbangsih banyak ide dan solusi. Sehingga memunculkan varian solusi yang tidak hanya itu-itu saja. Ini akan memperbesar peluang untuk mendekati sumber masalah yang sesungguhnya dan

untuk mendapatkan pemecahan masalah yang tepat.

Hal itulah yang diceritakan di dalam cerpen tersebut. Dimana kondisi ideal di bagian akhir sebenarnya merupakan hasil atau akibat dari peristiwa sebelumnya, yakni rapat para pengurus. Di dalam rapat pada bagian kedua cerita, pengurus memang perlu memiliki kepekaan menangkap persoalan jamaah dan harus memberi masukan-masukan yang tepat.

Kondisi seimbang di bagian akhir secara umum memberi efek kelegaan kepada para pembaca. Bahwa masalah yang disajikan di awal cerita, pada akhirnya bisa terselesaikan. Sehingga, membaca cerpen ini bisa menjadi hiburan yang menenangkan dan tidak meninggalkan pertanyaan di dalam benak pembaca.

4. Perbandingan Narasi Dakwah pada Dua Cerpen

a. Perbandingan penokohan

Penokohan pada cerpen *Dongeng Penunggu Surau* lebih banyak menonjolkan karakter yang konvensional, pasif, dan sabar menunggu kedatangan jamaah. Karakter tak putus harapan pada kedatangan jamaah juga ditonjolkan di sini. Selain itu juga menunjukkan peluang besar warga mau datang ke surau ketika sudah tua dan tidak lagi kuat bekerja. Sementara kalangan produktif sibuk memikirkan urusan perut dan kesenangan dunia dengan penuh semangat.

Sedangkan penokohan pada cerpen *Rumah Tuhan Al-Fatihah* lebih kuat menonjolkan tokoh-tokoh dengan karakter yang aktif, inisiatif dalam memecahkan masalah sepiunya jamaah masjid. Ketika menyadari ada masalah yang terus berulang mengenai

sepiunya jamaah masjid, mereka segera ingin mengakhiri siklus masalah tersebut. Mereka juga memiliki banyak usulan yang solutif. Sehingga tidak kehabisan akal untuk mendatangkan jamaah.

b. Perbandingan Perbuatan

Rangkaian perbuatan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerpen *Dongeng Penunggu Surau* cenderung pasif dan monoton dalam menyeru warga agar datang ke surau. Mereka mengulangi perbuatan yang sama meski sudah terbukti sebelumnya selalu gagal menyeru warga. Perbuatan ini dipengaruhi watak yang pasrah dan konvensional. Di sisi lain, tokoh Imam Mathari dan Ali juga menunjukkan perbuatan yang konsisten menunggu para jamaah, serta tak hilang harapan. Konsistensi dalam dakwah memang amat diperlukan. Karena dakwah itu dilakukan sepanjang hayat dan tak luput dari berbagai tantangan yang menguji kesabaran. Sehingga, ada perbuatan yang bisa diteladani dari tokoh-tokoh tersebut.

Sedangkan rangkaian perbuatan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerpen *Rumah Tuhan Al-Fatihah* menunjukkan perlunya mengambil tindakan yang segera untuk memecahkan masalah. Apalagi jika masalahnya sudah berulang-ulang lama, maka harus segera dihentikan. Untuk itu, maka perlu memikirkan caranya. Agar bisa menemukan solusinya, maka harus dicari sebab masalahnya. Atau setidaknya hal-hal yang berpotensi menjadi sebab masalah. Keberhasilan mendatangkan jamaah di dalam cerpen *Rumah Tuhan Al-Fatihah* disebabkan ada rangkaian perbuatan tokoh yang berinisiatif mengambil tindakan, berdiskusi mencari sebab-sebab masalah, mencari hal-hal yang sekiranya memenuhi

kebutuhan dan kenyamanan jamaah, dan segera merealisasikan solusinya. Rangkaian perbuatan ini juga bisa menjadi inspirasi bagi pembaca untuk menerapkan hal yang serupa ketika menghadapi masalah yang sama.

c. Perbandingan Latar

Latar tempat pada cerpen *Dongeng Penunggu Surau* mempengaruhi munculnya masalah utama pada cerpen tersebut, yakni wilayah pedesaan yang terdapat sawah dan ladang. Hal itu kemudian mempengaruhi pilihan kegiatan masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Maka, persoalan sepinya surau itu disebabkan karena masyarakatnya disibukkan dengan kegiatan pertanian.

Latar tempat ini juga menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan pun juga bisa melalaikan ibadah karena hanyut dengan kesibukan bekerja mencari nafkah. Jika masyarakat hanya sibuk mencari nafkah atau hanya mengejar kebahagiaan dunia, apapun profesinya, dimanapun mereka berada, maka itu bisa menjadi tantangan bagi *dai* untuk berdakwah. Latar waktu dari musim tanam ke musim panen menunjukkan konsistensi perbuatan masyarakat yang hanya sibuk mencari nafkah materi saja. Sedangkan pada cerpen *Rumah Tuhan Al-Fatihah*, latar tidak memiliki pengaruh besar terhadap ceritanya. Hanya sebagai keterangan tempat saja, yakni ketika mengamati jamaah yang sepi dan rapat pengurus inti.

d. Perbandingan Sudut Pandang

Cerpen *Dongeng Penunggu Surau* menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sehingga, penulis memposisikan diri berada di luar tokoh-tokoh di dalam cerpen tersebut. Hal ini akan membuat pembaca pun juga akan mengambil posisi bukan

bagian dari kisah tersebut, melainkan hanya mengamati saja.

Sedangkan cerpen *Rumah Tuhan Al-Fatihah* menggunakan sudut pandang orang pertama, yakni sudut pandang ketua umum yang mengalami rangkaian peristiwa tersebut. Hal ini akan menimbulkan efek pembaca juga akan merefleksikan dirinya sebagai pelaku atau dekat dengan orang yang mengalami peristiwa tersebut. Dalam hal ini, pembaca akan merefleksikan diri menjadi ketua umum yang sedang berusaha memecahkan tantangan meramaikan masjid. Sehingga hal-hal yang dipikirkan dan dilakukan oleh ketua umum, juga akan direfleksikan ke dalam diri pembaca.

e. Perbandingan Amanat

Cerpen pertama lebih banyak menekankan pada pesan syariah menjalankan sholat untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah, serta berdakwah tidak boleh memaksa. Sedangkan cerpen kedua lebih beragam pesan dakwah yang disampaikan, yakni mengenai pesan syariah dan akhlak. Secara implisit, cerpen ke dua juga mengandung seruan bahwa dakwah tidak boleh memaksa. Ditunjukkan dengan Upaya yang dilakukan tokoh dalam mencari Solusi agar jamaah mau beribadah di masjid dengan nyaman.

f. Perbandingan Struktur Narasi

Dua cerpen ini sama-sama diawali dengan masalah di tahap awal. Karena memiliki tema yang sama, maka masalah yang ditampilkan di awal pun juga sama, yakni sepinya surau atau masjid dari jamaah. Langsung menunjukkan masalah di tahap awal ini bisa berfungsi menegaskan inti cerita sekaligus untuk menarik minat dan menimbulkan rasa penasaran pembaca agar segera menuntaskan bacaannya. Apalagi

cerpen memang disajikan singkat. Hanya dalam satu waktu, diharapkan pembaca sudah bisa menyelesaikan satu cerpen. Sehingga penulisan cerpen memang sebaiknya dibuat seefisien mungkin. Juga untuk menghindari kesan bertele-tele.

Pada tahap berikutnya, cerpen *Dongeng Penunggu Surau* menambah kadar emosi para tokoh ketika menghadapi masalah awal, sehingga masuk pada tahap puncak masalah. Penggunaan tahap puncak masalah ini juga akan menambah kadar emosi pembaca. Karena akan membuat pembaca semakin geram dengan tingkah masyarakat yang tetap saja lalai dengan ibadah. Padahal para tokoh utama sudah memiliki harapan yang besar akan kedatangan mereka di surau.

Sedangkan cerpen *Rumah Tuhan Al-Fatihah* menggunakan tahap upaya penyelesaian masalah di bagian keduanya. Tahap ini memang tidak menambah kadar emosi terhadap masalah awal. Tapi akan membuat pembaca menjadi penasaran mengenai apa yang akan dilakukan oleh para pengurus Masjid Al-Fatihah untuk menyelesaikan masalah sepinya jamaah. Pada tahap ini, penulis juga menunjukkan alternatif-alternatif apa saja yang menjadi sebab masalah serta solusinya. Sehingga, yang ditekankan memang bukan efek emosional karena masalah yang ada. Melainkan

pembaca mendapat informasi mengenai hal-hal apa saja yang bisa menjadi solusi atas masalah tersebut.

Dua cerpen diakhiri dengan cara yang berbeda. Cerpen *Dongeng Penunggu Surau* diakhiri dengan para tokoh yang memilih ikhlas dan berdamai dengan masalah yang ada. Masalah memang tidak terpecahkan sampai akhir cerita. Tapi kadar emosi para tokoh yang sebelumnya cukup tinggi kekecewaannya, menjadi turun atau mereda. Demikian pula pembaca pun juga dibawa untuk menerima kondisi yang ada.

Sedangkan cerpen *Rumah Tuhan Al-Fatihah* mengakhiri ceritanya dengan menunjukkan kondisi yang seimbang. Bahwa usaha yang dilakukan oleh para pengurus di bagian sebelumnya tidak sia-sia. Pada akhirnya mereka bisa memecahkan tantangan sepinya jamaah. Sehingga bisa mencapai kondisi yang seimbang. Cerita yang ditutup dengan kondisi seimbang atau masalah yang terpecahkan akan menimbulkan kelegaan bagi pembaca. Di samping itu juga bisa menimbulkan inspirasi bagi pembaca untuk meneladani tindakan yang dilakukan tokoh, terutama ketika dihadapkan pada persoalan sejenis. Selain itu, bagian akhir yang seperti ini juga akan membuat pembaca lebih optimis ketika menghadapi tantangan yang serupa.

Tabel 1 – Perbandingan Narasi Cerpen Bertema Tantangan Meramaikan Masjid

Aspek	Cerpen Dongeng Penunggu Surau	Cerpen Rumah Tuhan Al-Fatihah	Keterangan
Penokohan	Tokoh-tokohnya memiliki karakter konvensional dan pasrah	Tokoh-tokohnya memiliki karakter inisiatif dan taktis memecahkan masalah	Penulis bisa memodifikasi penokohan berbeda atau bahkan bertolak belakang dari karakter tokoh pada cerpen sebelumnya.
Perbuatan	Cenderung pasif dan monoton dalam menyeru warga agar datang ke surau	Berinisiatif mengambil tindakan, berdiskusi mencari sebab masalah, mencari solusi, dan segera merealisasikan solusinya.	Penulis bisa memodifikasi rangkaian perbuatan tokoh berbeda atau bahkan bertolak belakang dari perbuatan tokoh pada cerpen sebelumnya.
Latar	<ul style="list-style-type: none"> • Konteks masyarakat petani di desa yang larut bekerja di sawah sampai melupakan ibadah. • Konteks wilayah dan social budaya mempengaruhi konflik pada narasi. 	Konteks perkotaan, latar kurang mempengaruhi narasi	<ul style="list-style-type: none"> • Konflik dan daya tarik cerita bisa dimunculkan dari latar • Tapi latar bisa jadi dibuat kurang memberi pengaruh terhadap cerita. • Kekayaan ragam konteks wilayah dan sosial budaya Indonesia bisa menjadi inspirasi untuk menyusun narasi yang berbeda meski tema sama.
Sudut pandang	Orang ketiga	Orang pertama	Karakter tokoh utama yang inspiratif atau kemampuannya memecahkan masalah sebaiknya diposisikan sebagai orang pertama yang bercerita.
Amanat	Pesan syariah: Seruan sholat dan bersyukur kepada Allah; Dakwah tidak boleh memaksa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pesan syariah: Salat berjamaah di masjid; Dakwah tidak boleh memaksa 2. Pesan akhlak: Memberi suri teladan kepada jamaah; Memberikan kenyamanan jamaah masjid; Bersikap terbuka/ toleransi kepada semua kelompok Islam 	Ada tiga jenis pesan dakwah dan turunan-turunannya bisa menjadi alternatif bagi penulis untuk mengembangkan narasi berbeda dengan cerpen sebelumnya yang bertema sama.
Struktur Narasi	Tahapan narasi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah 2. Puncak masalah 3. Berdamai dengan masalah 	Tahapan narasi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Masalah 2. Upaya pemecahan 3. Keseimbangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis bisa memodifikasi penyusunan struktur narasi berbeda tahapan dengan cerpen sebelumnya yang bertema sama. • Atau menggunakan tahapan yang sama, dengan cara memilih jenis konflik dan atau pemecahan masalah yang berbeda dengan cerpen sejenis.

Simpulan

Hasil perbandingan dua cerpen yang memiliki tema sama menghasilkan temuan mengenai variasi penyusunan narasi cerpen dakwah. Penulis perlu memodifikasi penokohan dan rangkaian perbuatan tokoh yang berbeda atau bahkan bertolak belakang dari cerpen sebelumnya. Konflik dan daya tarik cerita bisa dimunculkan dari latar. Tapi latar juga bisa dibuat kurang memberi pengaruh terhadap cerita. Penulis juga bisa mengambil inspirasi latar yang berbeda dari kekayaan ragam konteks wilayah dan sosial budaya Indonesia. Agar terbangun narasi segar meski tema sama. Karakter tokoh utama yang inspiratif atau kemampuannya memecahkan masalah sebaiknya diposisikan sebagai orang pertama yang bercerita. Namun juga tidak menutup kemungkinan jika menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Ada tiga jenis pesan dakwah dan turunan-turunannya bisa menjadi alternatif bagi penulis untuk mengembangkan narasi berbeda dengan cerpen sebelumnya yang bertema sama. Penulis bisa memodifikasi penyusunan struktur narasi berbeda tahapan dengan cerpen sebelumnya yang bertema sama. Atau menggunakan tahapan yang sama, namun memilih jenis konflik dan atau pemecahan masalah yang berbeda dengan cerpen sejenis.

Temuan di atas berdasarkan perbandingan dua cerpen dengan tema tantangan meramaikan masjid. Perlu dilakukan kajian berikutnya untuk membandingkan dua cerpen dengan tema sejenis lainnya untuk memberikan variasi yang lebih beragam mengenai penyusunan narasi cerpen dakwah.

Bibliografi

- Aida, Nur. "Perbandingan Unsur Intrinsik Kisah Nabi Lut Antar Surat Dalam Al- Quran." *Empirisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 30, no. 2 (2021): 151–76.
- Efendi, Anwar. "Analisis Perbandingan Struktural Cerpen 'Selamat Jalan Nek' Karya Danarto Dengan Cerpen 'Pohon' Karya Monaj Das." *LITERA* 9, no. 2 (February 4, 2013). <https://doi.org/10.21831/ltr.v9i2.1181>.
- Ekasiswanto, Rudi. "Analisis Cerpen 'Robohnya Surau Kami' Karya A.A. Navis Dalam Perspektif Posmodernisme Linda Hutcheon." *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 4, no. 1 (March 1, 2020): 27. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54566>.
- Eliyana, Rika, R Ika Mustika, and Diena San Fauziya. "Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Toa Karya HErumawan P.A. : Kajian Semiotik Sastra." *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 5 (September 28, 2022): 295–306. <https://doi.org/10.22460/parole.v5i5.7733>.
- Eriyanto, Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Firmansyah, Asep. "Pesan Dakwah Dalam Cerpen Gus Jakpar K.H. Ahmad Mustofa Bisri." *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (Desember 2022): 295–324.
- Harianto, Yudi Asmara. "Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (July 28, 2022): 51–70. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.221>.

- . “Tahapan Pembentukan Keterampilan Penulisan Narasi Dakwah bagi Pemula.” *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 01 (April 19, 2023): 99–116. <https://doi.org/10.55372/hikmah.v1i1.1>.
- Indrawati, Indrawati, and Yudi Asmara Harianto. “Berdakwah dengan Narasi: Studi Kisah-Kisah Abu Nawas.” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (August 10, 2024): 145–62. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.322>.
- Indriyana, Hasta. *Mengenal Masa Kecil Sastrawan Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.
- Istiqomalia, Yuntarti. “Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer.” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (December 6, 2022): 361–78. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.252>.
- Jaya, Muhammad Amir. *Janda Perawan Yang Dilempar Keluar Jendela*. Makassar: Garis Khatulistiwa, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Sastrawan Bicara Siswa Bertanya 2014*. Jakarta: Majalah Sastra Horison, 2014.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Latifah, Hani. “Analisis Semiotik Dalam Cerpen ‘Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini.’” *Jurnal Penelitian Humaniora* 25, no. 2 (Oktober 2020): 78–88.
- Muldawati, Muldawati, and Asep Muhyidin. “Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di SMPN 5 Kota Serang.” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 2 (December 14, 2023): 578–89. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.4032>.
- Nawawi, Ismail. *Metode Penelitian Kualitatif.: Teori Dan Aplikasi Untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/ Ekonomi Islam, Agama, Manajemen Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Dwiputra Pustaka jaya, n.d.
- Rahmawati, Ida Yeni. “Analisis Stilistika Dalam Cerpen Dongeng Penunggu Surau Karya Joni Ariadinata.” *Diglosia Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan kesusasteraan Indonesia* 5, no. 1 (2021).
- Romli, Asep Syamsul M. *Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis*. Bandung: Romeltea Media, 2013.
- Sulthan, Nawir. “Kritik Sosial Dalam Puisi Religius (Muhammad Amir Jaya).” *Harian Fajar*, September 3, 2017.
- Susanto, Andi. “Struktur Narasi Dakwah Buku Biografi Ayah...: Kisah Buya Hamka Karya Irfan Hamka.” *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (July 31, 2024): 277–300. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.36>.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa, 2015.
- Wahyuni, Sri. “Perbandingan Unsur Intrinsik Dua Cerpen yang Terkandung dalam Kumpulan Cerpen Perasaan Ibu Karya K. Usman.” *Jurnal Bastra* 3, no. 3 (Desember 2016).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

